PESANTREN DALAM BUDAYA PENDIDIKAN

Arief Eko Priyo Atmojo

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126

E-mail: arivincible@yahoo.co.id

Abstract: Islamic education is an education which combines and accelerates world and the life after death. The aim is not only creates an intelligent man but more than that. Islamic education is intended to build a perfect man to do the task from Allah SWT to be *khalifah fil ardh*. Remembering the task is not an easy job, Islam provides the best education for the people. The period of Islamic education development is divided into some periods that are related to historical development and Islamic civilization. It is changed on its methods and contents. This article compares the Islamic education in prophet's era with Islamic boarding school nowadays.

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengkombinasikan dan menyelaraskan aspek duniawi dan ukhrawi. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mewujudkan insan yang cerdas intelektual, namun lebih dari itu. Pendidikan Islam bertujuan menghasilkan insan kamil agar mampu mengemban tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada manusia yaitu tugas khalifah fil ardh. Mengingat tugas tersebut adalah tugas yang tidak ringan, maka Islam memberikan pendidikan yang terbaik untuk umatnya. Periode perkembangan pendidikan Islam pun terbagi dalam beberapa masa berkaitan dengan perkembangan sejarah dan peradaban Islam. Tentu, pendidikan Islam mengalami perubahan dari masa ke masa baik dari segi metode maupun konten pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis secara komparatif antara pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan pesantren yang ada saat ini.

Keywords: pendidikan Islam, periodisasi, zaman nabi, pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan Islam memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri. Sejumlah pakar memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* Indonesia (Hindanah, 2011: 97). Pendidikan model ini, menurut al-Munawar (2005: 205), telah hidup dan

berada dalam budaya bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah yang kemudian dilanjutkan pada masa Hindu-Budha dan diteruskan hingga masa kejayaan Islam. Adapun madrasah adalah bentuk pendidikan klasikal yang masuk ke Indonesia sejalan dengan arus modernisasi Islam.

Pendapat al-Munawar sedikit berbeda dengan tesis Steenbrink. Berdasarkan bentuk dan sistem pesantren, Steenbrink (1983: 20) menyimpulkan bahwa pesantren berasal dari India. Sistem pesantren telah digunakan secara umum sebagai wadah pengajaran agama Hindu Jawa. Setelah Islam tersebar di Jawa, sistem itu kemudian diambil alih oleh Islam. Artinya, pesantren di Jawa dan Indonesia pada umumnya tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya agama Hindu, bukan mendahului keberadaan agama Hindu (Hindanah, 2012: 97).

Ketika dikaji secara mendalam mengenai sejarah masa lampau, “lembaga” pendidikan semacam pesantren sejatinya dapat dijumpai di zaman Nabi SAW. Saat itu, terdapat suatu tempat belajar yang bernama *suffah*. Tempat ini pun dirancang sebagai pondok bagi para pendatang baru dan penduduk setempat yang tidak memiliki rumah sendiri. Lebih lanjut, *suffah* memberikan pendidikan tidak hanya bagi para pemondok tetapi juga bagi pengunjung yang diselenggarakan dalam jumlah besar. Jumlah pemondok di *suffah* berubah dari waktu ke waktu. Dalam catatan Ibn Hanbal, pada suatu saat terdapat 70 orang yang tinggal di *suffah* dengan bekerja pada waktu-waktu luang mereka (Mas’ud, 2003: 189). Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi belajar ala pesantren sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi SAW—sekalipun belum bernama pesantren—dan terus berkembang hingga sekarang (Hindanah, 2012: 98).

Majid (2012: 32) berpendapat bahwa untuk mengkomparasikan pendidikan masa awal Islam pada zaman Nabi SAW dengan pendidikan pesantren yang ada saat ini dapat dilakukan melalui kajian historis-sosiologis dengan pendekatan deduktif-komparatif. Pendekatan deduktif-komparatif itu, misalnya membandingkan model, konsep, kurikulum, pendidik dan peserta didik, alat/media, lingkungan, dan sistem evaluasi pendidikan pesantren zaman sekarang dengan pendidikan pada masa awal Islam.

B. PENDIDIKAN ISLAM DAN AWAL BERDIRI PESANTREN

Pada masa awal Islam, tujuan pendidikan yang utama adalah mencetak sahabat dan umat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang menciptakan manusia agar menjadi *khalifah fi al-ard* yang membawa rahmat, kedamaian, dan kesejahteraan (Majid, 2012: 32). Dia menjelaskan lebih lanjut hal ini dapat dicermati dari wahyu Allah SWT yang pertama kali diturunkan kepada Rasul-

Nya sebagai ajaran yang berlaku kepada diri pribadi Muhammad SAW dan seluruh umat manusia. Ajaran wahyu pertama (*awalan*) adalah perintah untuk membaca. Manusia diminta membaca asal-usul kejadiannya. Setelah itu, harus mengingat bahwa asal-usul kejadian manusia adalah ada yang menciptakan. Membaca (belajar) apapun bermula membaca diri sendiri. Manusia sebagai makhluk harus selalu mengingat (menyebut) Yang Maha Menciptakan (al-Khāliq). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-‘Alaq (96): 1-2 *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Menurut Majid (2012: 33), tujuan pendidikan yang demikian itu begitu bermakna dan memandang jauh ke depan (*visioner*). Manusia diajarkan agar terus membaca (belajar) apapun dan kapanpun dalam hidup dan kehidupannya dengan tetap memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan Yang Menciptakan semua makhluk, termasuk umat manusia. Makna lain berikutnya, manusia memiliki kesadaran diri dengan asal-usulnya agar memahami hidup dan kehidupan manusia lain -bahkan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain- agar mendapatkan perhatian sebagaimana dirinya. Manusia hidup bukan hanya untuk hidup dalam menghidupi diri sendiri. Manusia hidup, di samping mempertahankan hidupnya, juga memperhatikan kehidupan makhluk dan manusia lain. Inilah manusia yang mengerti dirinya sehingga ia selalu mengerti akan adanya Tuhan Yang Maha Menciptakan semua makhluk.

Sementara itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu Muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami yang tampil dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindaknya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Pada pesantren-pesantren tradisional, tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya (Rizal, 2011: 97). Hasil analisis Dhofier (1994: 21) tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan

duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan” (Dhofier, 1994: 21).

Rizal (2011: 98) mengelaborasi mengenai pendapat Dhofier dengan memaknai tujuan tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah SWT yang harus berakhlakul karimah. Adapun pada pesantren-pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan pendidikan ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya (Rizal, 2011: 98).

Rizal (2011: 98) menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan ini biasanya termuat di dalam visi dan misi pesantren serta target capaian pendidikan yang diselenggarakannya. Hal itu dapat ditemukan pada Pesantren Al-Basyariyah yang memiliki visi pendidikan (1) Terciptanya pemimpin *muttaqin, mutafaqqih fi al-din*, berbudi luhur, ikhlas beramal, berpengetahuan luas, berbadan sehat, terampil, dan berjiwa juang; dan (2) Menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, kancah ibadah, wahana perjuangan untuk mencapai *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*. Adapun misi pendidikan yang diembannya adalah (1) Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum secara seimbang dalam rangka tercapainya kader-kader ulama intelek dan *khair al-nās*; (2) Melatih santri menjadi pengamal ilmu, ahli ibadah, taqarrub, dan taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan ulil amri; (3) Mendidik santri berakhlakul karimah, tawadhu’, disiplin dalam segala bidang, dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

C. ACUAN PENDIDIKAN DI PESANTREN

Majid (2012: 33) menyatakan bahwa isi (materi) kurikulum pada masa awal Islam (zaman Rasulullah SAW) antara lain: membaca al-Qur’an. Pernyataan tersebut dapat diperhatikan dari QS. al-‘Alaq (96): 3-5 sebagai berikut:

- 1) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 2) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 3) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada proses awal pembelajaran tulis baca al-Qur’an, Nabi SAW menganjurkan kepada para sahabat untuk menghafal dan membaca ayat-ayat al-

Qur'an dan sebagian (ayat-ayat al-Qur'an) diwajibkannya untuk dibaca pada saat sholat (Majid, 2012: 33-34).

Selanjutnya, setiap kali ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, Nabi SAW memerintahkan kepada para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah kurma, dan apa saja yang bisa disusun dalam sesuatu surat. Nabi SAW menjelaskan tertib urutan ayat-ayat itu. Nabi SAW mengadakan peraturan bahwa hanya al-Qur'an saja yang dituliskan. Selain ayat-ayat al-Qur'an, hadits atau pelajaran-pelajaran yang mereka dengar dari Nabi SAW tidak boleh dituliskan. Larangan ini dengan maksud supaya al-Qur'an Al-Karim terpelihara dan tidak tercampur dengan yang lain-lain yang juga didengar dari Nabi SAW (Majid, 2012: 34).

Berdasarkan tema atau topik dari materi kurikulum inti pada masa awal Islam yang terutama adalah tauhid. Berdasarkan periodisasi dari tempat dan waktu diturunkan wahyu, terdapat dua periode yakni: periode pertama, *Makkiyah* (+ 13 tahun/610-622 M), Nabi SAW lebih banyak mengajarkan tentang keimanan dan ketakwaan. Adapun pada periode kedua, *Madaniyah* (+ 10 tahun/622-632 M), Nabi SAW mengajarkan beberapa materi kurikulum, antara lain: tauhid, ibadah shalat, adab di masyarakat, adab dalam keluarga, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepribadian (Majid, 2012: 34).

Materi-materi kurikulum pendidikan pada masa awal Islam itu ditunjukkan (Majid, 2012: 34), misalnya dalam QS. Luqman (31): 12-19.

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Lebih lanjut, Majid (2012: 36) menyatakan bahwa alat/ media yang paling utama adalah *pribadi Rasul* sebagai *figure sentral*. Selain itu, Masjid di era Rasul juga menjadi alat/ media belajar terpenting dalam pendidikan Islam di masa awal. Selain digunakan sebagai tempat ibadah *maḥḍah* yang diwajibkan secara langsung dan tersendiri sebagai kewajiban hamba dengan Tuhannya, masjid juga berperan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat baik dalam urusan rumah tangga, sosial kemasyarakatan, sampai urusan beragama dan bernegara.

Fungsi masjid sebagai alat/ media utama dalam pendidikan di masa awal Islam ini dapat ditunjukkan dalam sejarah Islam saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah bersama para sahabat, di tengah perjalanan, Nabi SAW meminta untuk membangun Masjid Quba’, sehingga masjid tersebut dapat dijadikan prasasti pertama, kemudian Nabi SAW mengajarkan keimanan dan ketakwaan, kepribadian serta kemasyarakatan (Majid, 2012: 37).

Dalam sistem pesantren, khususnya pesantren dalam format tradisional memiliki sistem gradasi pendidikan dan kurikulum longgar (*non-fixed curriculum*) berdasarkan pada penguasaan kitab Islam klasik, artinya tidak dibatasi pada rentang waktu tertentu secara pasti, seperti triwulan, caturwulan, semester atau tahun ajaran (Rizal, 2011: 98). Menurut Dhofier (1994: 50-51), pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, gradasi pembelajaran dan kurikulum ditentukan oleh tingkatan kualitas kitab-kitab Islam klasik tersebut pada masing-masing disiplin keilmuan yang dikaji. Ia menggolongkan kitab-kitab Islam klasik tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.

Menurut Rizal (2011: 99), kitab-kitab dasar diajarkan kepada para santri junior yang telah menamatkan pengajian al-Qur'an, berisi ikhtisar ilmu-ilmu keislaman (disebut mukhtashar) dan prinsip-prinsip ketatabahasa bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut dapat diselesaikan dalam waktu satu sampai dua tahun. Santri yang mengaji kitab-kitab dasar ini dapat disebut sebagai santri grade I. Kitab-kitab menengah diajarkan kepada para santri junior lanjutan yang telah menamatkan kitab-kitab dasar, berisi ilmu-ilmu keislaman yang lebih mendetail, meskipun belum analitis (sebagian berupa mukhtashar dari kitab-kitab besar) dan ketatabahasa bahasa Arab yang sudah dapat diaplikasikan dalam menganalisis kitab-kitab yang dikaji dari sudut ketatabahasa. Kitab-kitab tersebut dapat diselesaikan dalam waktu 2 sampai 3 tahun. Santri yang mengaji kitab-kitab ini dapat disebut sebagai santri grade II. Kitab-kitab besar kemudian diajarkan kepada para santri senior yang sudah menamatkan kitab-kitab menengah. Berisi ilmu-ilmu keislaman yang mendetail, analitis, dan dalam konteks luas dan ketatabahasa bahasa Arab yang kompleks karena pengecualian (eksepsional) dan keragaman pandangan (diversifikasi). Kitab-kitab tersebut diselesaikan dalam waktu tidak terbatas, tergantung ketebalan kitab-kitab tersebut, bahkan mungkin tidak diselesaikan dalam proses pembelajaran selama di pesantren, tetapi setelah keluar dari lingkungan pesantren. Kitab-kitab besar juga menjadi pilihan bagi santri-santri yang ingin memperdalam secara khusus suatu cabang keilmuan pesantren tertentu. Santri-santri yang mengaji kitab-kitab ini dapat disebut sebagai santri grade III dan grade *Takhaṣṣuṣ* (spesialisasi) untuk santri yang mengaji kitab-kitab cabang ilmu keislaman dan bahasa Arab tertentu. Grade *takhaṣṣuṣ* ditentukan berdasar minat santri masing-masing dan bersifat *sorogan* (individual atas inisiatif santri atau saran kiai).

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan, disiplin keilmuan sebagai mata pelajaran adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Islam) seperti fikih, keimanan (akidah), akhlak, tafsir, dan hadist beserta perangkat keilmuannya, seperti ushul fiqh, mushthalah hadist, ilmu tafsir, dan Bahasa Arab dengan segala perangkat keilmuannya, seperti tata bahasa (*nahw*), morfologi (*ṣarf*), dan stilistik (*balāghah*). Mata pelajaran-mata pelajaran ini dalam bentuk tradisionalnya menggunakan kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab yang di kalangan pesantren dikenal dengan istilah *Kitab Kuning*. Pesantren dengan tradisi penggunaan *Kitab Kuning* ini disebut dengan pesantren salafiyyah. Kitab-kitab Islam klasik pada pesantren-pesantren salafiyah-tradisional tersebut sekaligus berfungsi sebagai kurikulum

pembelajaran pada masing-masing jenjang tingkatan santri. Berdasarkan kitab-kitab klasik inilah tingkatan santri dikategorikan (Rizal, 2011: 99-100).

Adapun di masa sekarang, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya sebagai suatu bagian yang juga dianggap penting dalam pendidikan Islam (Rizal, 2011: 101). Namun, menurut Zarkasyi (2005: 71), pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih termasuk prioritas tinggi. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Dengan demikian, tingkatan suatu pesantren bisa diketahui juga dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Rizal, 2011: 101).

Rizal (2011: 101) menyatakan bahwa pada pesantren yang memisahkan antara pengajaran kitab Islam klasik dengan pengajaran umum (sistem dualisme kurikulum), bentuk kurikulumnya menjadi dua jenis: (1) kurikulum berdasar pada target pembelajaran untuk mata pelajaran-mata pelajaran umum dan agama (Islam) yang bersumber dari buku-buku pelajaran agama dengan gradasi berdasar pada waktu; dan (2) kurikulum berdasar pada pilihan kitab-kitab Islam klasik yang dikaji dengan gradasi berdasarkan pada tingkat kesulitan kitab. Adapun pada pesantren yang mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan umum dalam struktur kurikulumnya, kitab-kitab Islam klasik ini dimasukkan bersama-sama dengan mata pelajaran umum lainnya yang ditetapkan batas waktu penyelesaiannya dengan gradasi berdasarkan waktu.

Zarkasyi (2005: 84) menegaskan fenomena terakhir kepesantrenan ini sebagai berikut:

“Dengan adanya variasi kurikulum, maka ada lembaga pendidikan pesantren yang lebih mengkhususkan diri pada bidang fikih dan ushul fikih, ada juga yang mengkhususkan di bidang nahwu sharaf, ilmu falak, dan tasawuf. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, terdapat beberapa lembaga pendidikan pesantren yang khusus memunculkan keahlian tidak hanya di bidang keagamaan, misalnya keahlian di bidang pertanian, pertukangan, koperasi, dsb.”

D. BUDAYA PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Untuk menyampaikan materi-materi pengetahuan dan keilmuan, Nabi SAW sering menggunakan strategi *tatap muka langsung*. Sementara itu, metode yang digunakan adalah: *ceramah/ khiṭābah* untuk menyampaikan wahyu/ ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya secara langsung. Selain itu, metode pembelajaran yang dilakukan Nabi SAW adalah metode *hafalan*. Khususnya hafalan dengan *repetition* (ulangan). Tujuannya untuk mempermudah dan mempertebal ingatan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya.

Strategi pembelajaran berikutnya, yang masih terus dikembangkan dan diadopsi sampai sekarang adalah *uswatun hasanah* (memberikan keteladanan) dengan metode *pembiasaan* melakukan yang baik bahkan terbaik. Contoh penerapan dalam proses pendidikan model ini -lebih sering- dilakukan pada masalah-masalah kemasyarakatan dan pemerintahan. Misalnya, 1) Nabi SAW memberikan teladan dalam beberapa medan pertempuran membela agama Allah. Memimpin pasukan muslimin secara langsung dan berada di garis depan medan pertempuran bersama para sahabat. 2) Nabi SAW memberikan teladan dalam penegakan hukum. Seringkali dalam permasalahan sosial/ kemasyarakatan bangsa Arab, Nabi SAW membantu mencari dan atau langsung memberi solusi. Dalam hal ini, terkenal pernyataan beliau “....*scandainya anakku Fatimah terbukti melakukan pencurian, sungguh akan aku potong tangannya dengan tanganku sendiri*. 3) di kesempatan lain, Nabi SAW juga memberikan teladan untuk kasih sayang kepada sesama. Bagaimana seorang kafir yang setiap harinya mengganggu kegiatan ibadah dan kehidupan Nabi SAW, ketika suatu hari *trouble maker* itu tidak tampak mengganggunya, Nabi -dengan penuh perhatian- bertanya kepada sahabat-sahabatnya. Ketika para sahabat menjawab orang tersebut sedang sakit, Nabi SAW langsung mengajak salah satu sahabatnya untuk menjenguk orang kafir yang sedang sakit tersebut (Majid, 2012: 35-36).

Kemudian, Majid (2012: 36) menjelaskan lebih lanjut mengenai metode lain yang digunakan Nabi SAW adalah *musyawarah* (diskusi/ seminar). Misalnya dalam masalah kebijakan bernegara, sehingga muncul perundang-undangan yang dapat melindungi warga bangsa atau rakyat Madinah. Misalnya: adanya *Perjanjian Hudaibiyah* dan *Piagam Madinah*. Perundang-undangan ini muncul adalah dari hasil musyawarah untuk mufakat dengan tujuan utamanya masyarakat nyaman, tenteram, damai, dan sejahtera.

Sementara, dalam sistem pesantren, secara tradisional, pembelajaran agama dan nilai-nilai moral dalam tradisi pesantren dilaksanakan melalui model-model *wetonan*, *sorogan*, *mentoring*, dan setoran hafalan. Sementara itu, dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren juga mengembangkan model-model pendidikan yang lebih variatif, di samping bersifat *static-learning* juga berupa *active learning*. Berikut penjelasan mengenai metode *wetonan*, *sorogan*, *mentoring*, dan setoran hafalan (Rizal, 2011: 105-106).

1. Wetonan atau Bandongan

Proses penyampaian bahan pelajaran yang paling tradisional dan lebih umum dilakukan secara klasikal untuk materi-materi pelajaran lanjutan serta

diajarkan secara langsung oleh guru utama (kiai). Adapun untuk materi-materi pelajaran dasar dan menengah, kiai dibantu oleh para santri seniornya yang sering disebut sebagai ustadz atau wakil/ naib ajengan. Karena buku acuan berbahasa Arab, metode pengajaran lebih menekankan pada metode ceramah dan eksplanasi dengan proses sebagai berikut. *Pertama*, Kiai/ Wk. Kiai/ Ustadz membacakan isi kitab beberapa baris dan santri menyimaknya sambil memberikan tanda-tanda baca pada kitab pegangannya masing-masing. *Kedua*, Kiai/ Wk. Kiai/ Ustadz menerjemahkan bahan bahasan ke dalam bahasa daerah kata demi kata bersamaan dengan status gramatikalnya, sementara santri mencatatkan arti kata yang belum diketahuinya di bawah kata Arabnya dan memberikan tanda-tanda tata bahasa sesuai dengan posisi/ fungsi kata dalam kalimat. *Ketiga*, Kiai/ Wk. Kiai/ Ustadz menjelaskan isi keseluruhan paragraf yang dibahas dan santri menyimak penjelasan kiai. *Keempat*, Kiai/ Wk. Kiai/ Ustadz meminta beberapa santri secara acak dan spontan untuk membacakan bahan ajar yang baru selesai diajarkan, santri yang ditunjuk membaca sambil menerjemahkannya kata demi kata. Apabila ada kesalahan, koreksi dilakukan oleh kiai atau santri lainnya atas inisiatif santri sendiri atau atas penunjukkan kiai. *Kelima*, Kiai/ Wk. Kiai/ Ustadz sering menanyakan argumen-argumen berkenaan dengan sebab-sebab mengapa suatu kata dibaca begini atau begitu berdasarkan kitab tata bahasa Arab pada level yang telah dikuasai santrinya.

Menurut Dhofier (1994: 51), dalam sistem baca dan terjemah tersebut, para kiai (sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut dalam metode *bandongan*) bukanlah sekadar membaca teks dan menerjemahkannya saja, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kiai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya.

2. Sorogan

Sorogan adalah suatu cara pengajaran kitab yang datang dari inisiatif santri sendiri yang ingin mendalami suatu kitab dalam ilmu tertentu. Oleh karena itu, metode ini bersifat individual meskipun mungkin juga bersama-sama dalam kelompok kecil yang semaksud memperdalam dan menguasai suatu kitab dalam ilmu tertentu. *Sorogan* biasanya dilakukan oleh santri senior kepada kiai secara langsung atau santri junior kepada santri senior.

3. Mentoring

Pengajaran klasikal dalam pesantren tradisional (yaitu yang tidak mengenal gradasi formal) diikuti oleh santri dengan tingkat kemampuan yang hete-

rogen. Oleh karena itu, seringkali kemampuan santri dalam satu kelas kitab yang sama berbeda, karena memang di antara santri ada yang telah mengulang dan ada yang baru sama sekali. Untuk itu, di luar jadwal kiai biasanya diadakan *mentoring* di antara para santri. *Mentoring* dilaksanakan secara sukarela dan berdasarkan permintaan santri kepada santri lain (biasanya yang lebih pandai, telah mengulang, atau lebih senior) oleh santri yang ingin memahami bahan yang telah diajarkan oleh Kiai/ wk. Kiai/ Ustadz.

4. Setoran Hafalan

Hafalan merupakan salah satu cara yang ditempuh pesantren dalam membelajarkan santri dalam menguasai bahan pelajaran, terutama bahan pelajaran yang menyangkut dasar-dasar pengetahuan keislaman seperti tajwid, al-Qur'an, nahwu, dan sharaf. Metode hafalan berlangsung dengan teknis, para santri menghafalkan kitab yang harus dihafalkan (materi dan sumber berbeda-beda pada setiap pesantren) di luar waktu-waktu belajar terjadwal, kemudian menyertorkannya kepada kiai atau yang mewakilinya seperti wakil kiai, ustadz, atau santri senior yang sudah menguasai kitab tersebut pada waktu-waktu tertentu. Setoran biasanya bersifat individual dan tanpa penjelasan arti dan makna. Hafalan, terutama al-Qur'an (pada pesanten tahfizh yang mengkhususkan al-Qur'an) dan nahwu/ sharaf menjadi penentu kualifikasi senioritas santri.

Pada zaman Rasulullah SAW, sistem evaluasi pendidikan yang dilakukan beliau adalah praktis dan langsung. Nabi SAW selalu melakukan pengecekan langsung terhadap *hafalan* ayat-ayat al-Qur'an dari para sahabatnya hampir di setiap forum. Demikian pertanyaan dan pernyataan untuk sahabat-sahabat tertentu yang ditunjuk Nabi SAW sebagai penulis ayat-ayat al-Qur'an. Seringkali, Sahabat Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas dicek (dievaluasi) hafalannya untuk kemudian diminta menuliskannya (Majid, 2012: 37).

Ddalam sistem pesantren, kitab-kitab kuning yang dipelajari dengan metode-metode di atas pada mulanya tidak dievaluasi sebagaimana evaluasi yang dilakukan di lembaga pendidikan umum. Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan santri dinilai langsung oleh kiai, biasanya berupa pengakuan kiai atas kitab yang dipelajari santri atau izin beliau untuk mengajarkan kitab tersebut kepada santri lain atau masyarakat pada umumnya. Seiring dengan bergulirnya waktu, saat ini banyak pesantren menerapkan sistem evaluasi yang mirip dengan pendidikan umum, yaitu dengan mengadakan ujian kenaikan kelas untuk menentukan batas kemampuan santri untuk mengkaji kitab-kitab yang lebih tinggi (Hindanah, 2012: 100).

E. SIMPULAN

Setelah dikaji secara komparatif, disimpulkan bahwa pendidikan di masa awal Islam adalah pondasi/ dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam di masa selanjutnya. Hal ini tersirat dari perencanaan pendidikan di era Rasulullah SAW bahwa pendidikan yang terjadi/ dilaksanakan adalah berdasarkan rencana Allah SWT/ kronologi urutan wahyu. Di era Rasulullah SAW pedoman pengembangan pendidikan Islam adalah mempelajari al-Qur'an dan hadis yang kemudian diikuti dengan mengkaji ilmu pengetahuan umum. Selain itu, banyak ulama-ulama di masa lampau yang menjadi *polymath* (menguasai banyak bidang ilmu). Ulama-ulama tersebut tidak hanya cakap dalam bidang agama namun juga mampu mengatasi problema kehidupan kekinian dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks pesantren, para pengelola dan praktisi yang memiliki perhatian terhadap dunia pesantren dianjurkan dapat meninjau kembali sejarah pendidikan Islam di era Rasulullah SAW sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang menghasilkan insan kamil, penerus dakwah Islam, dan ilmuwan yang amanah, sidiq, tabligh, dan fathonah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Aqil Husein. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1418 H. *Mujamma' Al-Malik Al-Fahd li Thiba'at Al-Mushhaf Asy-Syarif*. Medinah Munawwarah: Kerajaan Saudi Arabia.
- Dhofier, Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhoif, Syauqi. 2008. *Tarikh al-Adab al-Arabi al-Jahili*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Hindanah. 2012. "Respons Pondok Pesantren Perkotaan terhadap Globalisasi di Kabupaten Jember". *Edu-Islamika* 3, 95–114.
- Majid, Abdul. 2012. "Sketsa Pendidikan Islam Masa Awal". *Manarul Qur'an* 9, 29–38.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. Edisi ke 4. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: PUSTAKA.
- Rizal, Ahmad Syamsu. 2011. "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern". *Ta'lim* 9, 95–112.

- Steenbrink, Karel A. 1983. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Zarkasyi, KH. Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.